

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tindak Kekerasan

a. Pengertian Kekerasan

Indonesia merupakan negara yang menghadapi kekerasan terhadap anak cukup kompleks. Kekerasan di sekolah terjadi dengan berbagai macam bentuk mulai fisik, psikis, hingga seksual. Kekerasan seperti sudah mendarah daging khususnya dalam sistem pendidikan di Indonesia. Thalib (2010: 191) berpendapat bahwa perilaku kekerasan sebagai bentuk perilaku yang dapat merugikan orang lain seperti luka fisik, psikologis, dan sosial. Siregar (2013: 51) mendefinisikan kekerasan sebagai kekuatan atau kekuasaan yang digunakan untuk melukai atau mengintimidasi orang lain.

Berdasarkan penjelasan mengenai kekerasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan merupakan perilaku yang dilakukan dengan maksud untuk melukai dan merugikan orang lain baik fisik maupun psikis. Orang yang menjadi korban pastinya tidak menginginkan hal tersebut. Suatu tindak kekerasan dapat dilakukan oleh individu terhadap individu lain yang mengakibatkan gangguan fisik atau mental.

b. Bentuk Kekerasan

Pada umumnya ada beberapa jenis kekerasan yang perlu diketahui dan tanpa disadari sering terjadi di dunia pendidikan. Bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan guru terhadap siswa di sekolah menurut Djamal (2016: 376) sangat beragam antara lain sebagai berikut:

- 1) Kekerasan tipe visibilitas merupakan kekerasan yang terbuka dan dapat dilihat langsung. Artinya semua orang yang berada di tempat kejadian tersebut dapat melihatnya. Kekerasan yang termasuk dalam kategori ini yaitu memukul, menendang, dan menyuruh *push up*.
- 2) Kekerasan tipe modalitas respons merupakan bentuk kekerasan yang terjadi secara verbal dan fisik. Kekerasan yang termasuk dalam kategori ini yaitu memarahi, membentak, dan memukul.
- 3) Kekerasan dilihat dari aspek kerusakan yang ditimbulkan. Kekerasan yang termasuk tipe ini mencakup 2 aspek yakni kerusakan fisik dan psikis. Contohnya adalah pelecehan seksual.
- 4) Kekerasan dilihat dari aspek unit sosial yang terlibat yaitu kekerasan yang dilakukan oleh individu guru. Kekerasan yang termasuk tipe ini bersifat individual karena guru bertindak sendiri secara individu bukan bersama-sama dengan teman-teman dalam waktu yang bersamaan.

- 5) Kekerasan dilihat dari aspek kesegeraan tindakan yaitu kekerasan yang dilakukan langsung oleh guru tanpa perantara baik orang maupun struktur. Kekerasan yang termasuk tipe ini dilakukan langsung oleh guru tanpa melalui perantara baik yang berbentuk struktur maupun simbol-simbol tertentu.

Penjelasan mengenai bentuk-bentuk kekerasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat lima bentuk kekerasan yang sering terjadi. Bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi di sekolah yaitu kekerasan tipe visibilitas, kekerasan tipe modalitas respons, kekerasan dilihat dari kerusakan yang ditimbulkan, kekerasan dilihat dari unit sosial yang terlibat, serta kekerasan dilihat dari aspek kesegeraan tindakan.

c. Faktor-faktor Penyebab Kekerasan

Kekerasan di sekolah menurut Djamal (2016: 376) secara garis besar disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Sebab-sebab munculnya kekerasan yang merupakan faktor internal yaitu akibat kondisi internal guru meliputi:

- 1) Kompetensi guru dalam mengelola kelas rendah. Kompetensi yang dimiliki guru rendah terutama dalam mengelola proses pembelajaran.
- 2) Memiliki masalah dalam keluarga. Banyaknya masalah yang dihadapi guru dalam keluarga menjadi salah satu pemicu terjadinya tindak kekerasan.

- 3) Memiliki masalah kesehatan fisik. Kondisi kesehatan yang dimiliki guru dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan apalagi jika guru tersebut memiliki masalah kesehatan fisik yang relatif lama.
- 4) Memiliki disposisi agresif. Kekerasan bisa dipengaruhi watak yang dimiliki seseorang. Artinya orang yang memiliki watak keras, tidak mau menghormati orang lain lebih mudah melakukan kekerasan.
- 5) Keadaan rentan emosi yang dialami guru. Kekerasan dapat terjadi karena keadaan emosional guru yang tidak dapat dikendalikan terlebih saat menghadapi situasi eksternal yang diperlihatkan siswa.

Kesimpulan dari penjelasan mengenai sebab-sebab munculnya kekerasan yang merupakan faktor internal yaitu akibat kondisi internal guru. Kondisi tersebut meliputi kompetensi guru dalam mengelola kelas rendah, memiliki masalah dalam keluarga, memiliki masalah kesehatan fisik, memiliki disposisi agresif serta keadaan rentan emosi yang dimiliki guru.

Faktor penyebab kekerasan yang kedua yaitu faktor eksternal. Kekerasan yang diakibatkan oleh faktor eksternal atau faktor situasional menurut Djamal (2016: 376) meliputi:

- 1) Pelanggaran tata tertib sekolah oleh siswa. Pelanggaran tersebut dilakukan oleh sebagian siswa yang mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah

- 2) Sikap dan perilaku siswa yang dianggap meremehkan guru. Hal tersebut dapat memicu kemauan guru untuk melakukan kekerasan terhadap siswa.
- 3) Siswa ramai pada saat kegiatan pembelajaran. Karena suasana di kelas ramai sehingga proses pembelajaran terganggu.
- 4) Kenakalan siswa. Misalnya yang biasa dilakukan siswa adalah mengganggu temannya.

Faktor penyebab adanya kekerasan terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Penjelasan mengenai faktor eksternal penyebab kekerasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan yang diakibatkan oleh faktor eksternal atau situasional yaitu pelanggaran tata tertib sekolah oleh siswa, sikap dan perilaku siswa yang dianggap meremehkan guru, siswa ramai pada saat kegiatan pembelajaran, serta kenakalan siswa.

d. Dampak Kekerasan

Kekerasan terhadap siswa akan menimbulkan dampak secara negatif. Dampak kekerasan pada siswa menurut Siregar (2013: 56) dibagi menjadi tiga yaitu dampak secara fisik, psikologis, dan sosial. Berikut merupakan dampak kekerasan pada siswa yaitu:

- 1) Dampak fisik yaitu mengakibatkan organ-organ tubuh siswa mengalami kerusakan, seperti memar, luka-luka.
- 2) Dampak psikologis yaitu menyebabkan rasa sakit, dendam, menurunnya semangat belajar, hilang inisiatif, menurunnya rasa

percaya diri, stress, depresi. Dalam jangka panjang bisa berakibat pada penurunan prestasi dan perubahan perilaku.

- 3) Dampak sosial yaitu jadi pendiam, semakin menutup diri dari pergaulan karena merasa takut, merasa terancam, merasa tidak bahagia berada diantara teman-temannya.

Tindakan kekerasan di sekolah menurut Djamal (2016: 377) menimbulkan dampak negatif. Dampak tersebut meliputi empat aspek yaitu:

- 1) Dampak fisik yaitu lelah, sakit, dan pusing. Secara fisik kekerasan memiliki dampak memar karena pukulan dan ditendang, kelelahan akibat lari, *push up*, pusing karena terkena sinar matahari, nyeri pada organ genitalia akibat disetubuhi.
- 2) Dampak psikis yaitu malu, takut, dan tidak percaya diri. Dampak psikis berupa perasaan malu kepada teman-teman, perasaan takut kepada guru, perasaan tidak percaya diri karena dikatakan bodoh, perasaan tidak nyaman, marah kepada guru, menurunkan konsentrasi belajar, mengalami stres akibat disetubuhi.
- 3) Dampak perilaku yaitu tidak menyukai guru dan malas belajar. Dampak perilaku yang ditimbulkan kekerasan yaitu malas mengikuti pelajaran dari guru yang melakukan kekerasan, tidak menyukai guru.
- 4) Dampak sosial yaitu mengurangi kontak sosial dengan guru dan tuntutan ganti rugi dari orangtua. Dampak sosial berupa

mengurangi kontak sosial dengan guru yang melakukan tindakan kekerasan, melaporkan kejadian kepada orangtua.

Penjelasan mengenai dampak kekerasan dapat disimpulkan bahwa dampak negatif dari adanya kekerasan yang terjadi di sekolah yaitu menimbulkan dampak secara fisik, psikis, perilaku, dan sosial. Setiap dampak yang diakibatkan dari kekerasan tentunya sangat berpengaruh bagi korban (siswa), tidak hanya mempengaruhi secara fisik namun juga secara psikis.

e. Upaya Sekolah Mengatasi Tindak Kekerasan

Masalah kekerasan terhadap siswa tidak boleh terjadi lagi. Sekolah perlu langkah segera untuk mengatasi hal tersebut. Menurut Novianti (2008: 7) beberapa strategi penting yang dilakukan sekolah untuk menghentikan kekerasan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyediakan pengawasan yang baik untuk siswa;
- 2) Memberikan konsekuensi yang tegas untuk pelaku;
- 3) Adanya komunikasi yang baik antara orangtua dan guru;
- 4) Guru memberikan contoh perilaku positif dalam mengajar, melatih, dan membina siswa.

Tingginya angka kekerasan terhadap siswa di sekolah menunjukkan tingginya pelanggaran hak anak. Berikut merupakan cara meminimalisir tindak kekerasan di sekolah menurut Efaningrum (2010: 55) yaitu:

- 1) Mempromosikan hak-hak anak di sekolah dengan memberikan layanan yang terbaik bagi siswa di sekolah;

- 2) Kepala sekolah, guru, dan karyawan secara bersama-sama bersinergi untuk tujuan menghindari adanya tindak kekerasan dalam mendidik siswa;
- 3) Pemerintah perlu mensosialisasikan UUPA di sekolah untuk meningkatkan sensitivitas guru terhadap perilaku bertendensi kekerasan.

Penjelasan mengenai upaya mengatasi tindak kekerasan di sekolah tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perlindungan anak sangat penting dilakukan terutama untuk mencegah serta mengurangi terjadinya kekerasan di sekolah. Beberapa upaya untuk mengatasi tindak kekerasan di sekolah yaitu adanya pengawasan yang baik dari guru maupun orangtua terhadap siswa, adanya kerjasama yang baik antara guru dan orangtua, serta adanya sosialisasi dari pemerintah mengenai pentingnya perlindungan anak dari tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa di sekolah.

2. Guru

a. Pengertian Guru

Guru merupakan seorang yang memiliki kompetensi tertentu dan bertugas memberikan bimbingan, pengarahan kepada siswa dalam memperoleh pengalaman belajar di suatu institusi pendidikan (Djamal, 2016: 38). Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 39 ayat 2 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama merencanakan

dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan kepada peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian guru tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki kompetensi tertentu yang bertugas memberikan bimbingan dan pelatihan kepada siswa. Guru memiliki tugas untuk mengajar siswa dan melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.

b. Kompetensi Guru

Guru memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran di kelas. Thalib (2010: 274-276) berpendapat bahwa guru harus menguasai standar kompetensi yang meliputi:

- 1) Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang dewasa, berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia.
- 2) Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan dalam memahami siswa, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki siswa untuk diaktualisasikan.
- 3) Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

- 4) Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali siswa, dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan penjelasan mengenai kompetensi guru tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi. Kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi kepribadian, pedagogis, profesional, dan sosial.

c. Peran dan Tugas Guru

Guru dalam melaksanakan tugas profesinya sebagai pendidik memiliki peran dan tugas yang harus diembannya. Berikut merupakan beberapa peran dan tugas guru dalam proses pembelajaran menurut Irham dan Wiyani (2017, 143-144) yaitu:

1) Korektor

Guru berperan dalam menilai dan mengoreksi hasil kerja siswa, sikap, tingkah laku, dan perbuatan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah.

2) Inspirator

Guru diharapkan mampu memberikan inspirasi pada siswa dalam belajar serta mampu menjadi pencetus ide-ide dalam kemajuan pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan IPTEK.

3) Informator

Guru harus mampu memberikan informasi mengenai ilmu pengetahuan yang diajarkan maupun IPTEK lainnya dengan baik dan benar.

4) Organisator

Guru berperan mengelola berbagai kegiatan akademik agar tercipta dan tercapai efektivitas dan efisiensi proses belajar dan pembelajaran bagi siswa.

5) Motivator

Guru diharapkan mampu memberi energi pada siswa untuk aktif belajar.

6) Pembimbing

Guru diharapkan mampu memberikan bimbingan dan bantuan pada siswa yang menghadapi kesulitan belajar agar siswa dapat mencapai kemandirian dan tujuan belajarnya.

7) Demonstrator

Guru diharapkan dapat memperagakan yang disampaikan secara didaktis sehingga siswa akan mudah memahami materi pelajaran.

8) Pengelola Kelas

Guru diharapkan mampu mengelola kelas dengan baik selama proses pembelajaran dengan harapan dapat tercapai tujuan dan proses pembelajaran dengan efektif dan efisien.

Penjelasan mengenai peran dan tugas guru tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki delapan peran dan tugas yang harus diembannya. Peran dan tugas guru dalam proses pembelajaran yaitu sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, pembimbing, demonstrator, dan pengelola kelas.

d. Karakteristik Guru Profesional

Guru merupakan sosok figur yang harus menjadi suri tauladan bagi siswanya. Guru harus memiliki pola perilaku yang baik dan mencerminkan sosok seorang pendidik yang sesungguhnya. Menurut Salahudin dan Alkrienciehie (2013: 135-136) sebagai tenaga profesional kependidikan, guru harus memiliki tiga komponen yang menyatu dalam dirinya yaitu:

- 1) *Capable personal* yaitu guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan serta sikap yang memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif.
- 2) *Innovator* yaitu sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi, para guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan serta sikap yang tepat terhadap pembaharuan sekaligus merupakan penyebaran ide pembaharuan yang efektif.
- 3) *Developer* yaitu sebagai seorang guru harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya. Guru harus mampu melihat ke depan dalam menjawab tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistem.

Kesimpulan dari penjelasan mengenai komponen yang harus dimiliki guru sebagai tenaga profesional kependidikan yaitu guru harus memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan komitmen yang tinggi dalam menghadapi perubahan serta memiliki visi keguruan yang mantap dan selalu berpandangan ke depan dalam menjawab

tantangan yang datang. Beberapa komponen tersebut harus dimiliki oleh guru profesional, tidak hanya sebatas bidang pengetahuan saja yang harus dikuasai.

3. Psikologi Belajar

a. Pengertian Psikologi

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya, dan latar belakangnya (Ahmadi dan Supriyono, 2013: 1). Pendapat lain dikemukakan oleh Syah (2010: 10) bahwa psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan membahas tingkah laku manusia, baik individu maupun kelompok dalam hubungannya dengan lingkungan.

Berdasarkan pengertian mengenai psikologi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Jadi, yang dipelajari dalam psikologi adalah tingkah laku manusia, yakni interaksi manusia dengan dunia sekitarnya.

b. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan (Ahmadi dan Supriyono, 2013: 128). Pendapat lain dikemukakan oleh Dalyono (2010: 49) bahwa belajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup

perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan mengenai belajar tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara berproses dan menimbulkan perubahan yang bertahap pada individu. Perubahan tersebut mencakup tingkah laku, sikap, kebiasaan, dan ilmu pengetahuan yang diperoleh individu.

c. Pengertian Psikologi Belajar

Perkembangan psikologis merupakan sebuah frase yang terdiri dari dua kata, yaitu psikologi dan belajar (Djamarah, 2008: 1). Pengertian psikologi dan belajar sudah dijelaskan sebelumnya. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara berproses dan menimbulkan perubahan yang bertahap pada individu tersebut. Jadi, perkembangan psikologis adalah psikologi tentang belajar, yang secara khusus mempelajari gejala-gejala dan interaksi dalam aspek belajar.

Perkembangan psikologis menurut Djamarah (2008: 3) adalah sebuah disiplin psikologi yang berisi teori-teori psikologi mengenai belajar, terutama mengupas bagaimana cara individu belajar atau melakukan pembelajaran. Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai perkembangan psikologis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan psikologis adalah ilmu pengetahuan cabang dari

psikologi yang khusus mempelajari komponen-komponen belajar, gejala, dan interaksi antara komponen-komponen belajar di dalam proses kegiatan belajar.

d. Teori-teori Psikologi Belajar

Teori tentang belajar bermunculan bersamaan dengan berkembangnya psikologi dalam pendidikan. Dalyono (2010: 29) berpendapat bahwa setiap periode perkembangan aliran psikologi bermunculan teori-teori tentang belajar yaitu:

1) Teori-teori belajar dari psikologi behavioristik

Guru yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan dan segenap tingkah laku merupakan hasil belajar.

2) Teori-teori belajar dari psikologi kognitif

Kaum kognitif berpandangan bahwa tingkah laku seseorang lebih bergantung kepada *insight* (pengetahuan) terhadap hubungan yang ada dalam suatu situasi.

3) Teori-teori belajar dari psikologi humanistik

Guru yang menganut aliran ini berpendapat bahwa penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa.

e. Ruang Lingkup Psikologi Belajar

Perkembangan psikologis merupakan sebuah disiplin ilmu cabang dari psikologi, yang kajiannya dikhususkan pada masalah

belajar. Sehingga perkembangan psikologis memiliki ruang lingkup di sekitar masalah belajar saja yang terdiri dari 3 pokok bahasan, yaitu masalah belajar, proses belajar, dan situasi belajar (Djamarah, 2008: 3). Perkembangan psikologis terdapat juga dalam kajian psikologi pendidikan. Menurut Elliot, dkk. dalam Thalib (2010: 6) psikologi pendidikan membahas persoalan perkembangan psikologis dan pembelajaran berdasar fokus atau ruang lingkup psikologi pendidikan yang mencakup upaya mendeskripsikan, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas belajar dan pembelajaran. Jadi fokus pembahasan psikologi pendidikan adalah pada kondisi, sikap, dan perilaku siswa dan guru yang terlibat dalam proses pembelajaran.

f. Manfaat Mempelajari Psikologi Belajar

Perkembangan psikologis menurut Djamarah (2008: 9-10) adalah sebuah disiplin ilmu yang memberikan wawasan kepada guru dan calon guru mengenai siapa siswa, cara belajar siswa termasuk bagaimana aktivitas belajar siswa. Beberapa manfaat yang dapat dipetik setelah mempelajari perkembangan psikologis yaitu:

- 1) Dapat memperoleh ilmu pengetahuan tentang hakikat siswa dan cara belajarnya, hakikat belajar dan syarat-syarat yang diperlukan agar belajar berjalan dengan baik
- 2) Dapat memperoleh ilmu pengetahuan tentang teori-teori, prinsip-prinsip, dan ciri-ciri perilaku belajar siswa, yang dimanfaatkan untuk memahami masalah belajar siswa

- 3) Dapat memperoleh ilmu pengetahuan tentang belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, yang dapat dimanfaatkan dengan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan kreatif dalam rangka meningkatkan hasil belajar yang optimal.

g. Prinsip-prinsip Belajar

Belajar berlangsung seumur hidup, seperti halnya perkembangan manusia yang dimulai sejak lahir hingga meninggal. Dalam setiap fase perkembangan apa yang dipelajari dan bagaimana cara belajarnya tentunya berbeda-beda. Berikut adalah beberapa prinsip dalam belajar yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2009: 165-167) yaitu:

- 1) Belajar merupakan bagian dari perkembangan
- 2) Belajar berlangsung seumur hidup
- 3) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, faktor lingkungan, kematangan serta usaha dari individu sendiri
- 4) Belajar mencakup semua aspek kehidupan
- 5) Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu
- 6) Belajar berlangsung dengan guru ataupun tanpa guru
- 7) Belajar yang berencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi
- 8) Perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang sangat kompleks
- 9) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan
- 10) Untuk kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bantuan atau bimbingan dari orang lain

h. Ciri-ciri Belajar

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku. Berikut merupakan ciri-ciri belajar yang dikemukakan oleh Irham & Wiyani (2017: 124-125) yaitu:

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- 4) Perubahan dalam belajar bersifat permanen atau relatif menetap
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

i. Aktivitas-aktivitas Belajar

Belajar tidak pernah sepi dari berbagai aktivitas. Belajar tidak berproses dalam kehampaan. Beberapa aktivitas dalam belajar menurut Ahmadi & Supriyono (2013: 132-137) yaitu:

- 1) Mendengarkan
- 2) Memandang
- 3) Meraba, membau, dan mencicipi atau mengecap
- 4) Menulis atau mencatat
- 5) Membaca
- 6) Membuat ikhtisar atau ringkasan dan menggarisbawahi
- 7) Mengamati tabel-tabel, diagram-diagram, dan bagan-bagan
- 8) Menyusun paper atau kertas kerja
- 9) Mengingat
- 10) Berpikir

11) Latihan atau praktek

j. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor – faktor yang mempengaruhi belajar siswa menurut Syah (2011: 145-146) dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi–materi pelajaran.

4. Siswa

a. Pengertian Siswa

Siswa adalah anak dalam usia sekolah yang memerlukan bantuan orang dewasa agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya (Djamal, 2016: 55). Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa adalah anak usia sekolah yang tumbuh dan

berkembang secara optimal dan berusaha mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

b. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Masa usia sekolah dasar merupakan masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia 6 tahun hingga kira-kira 11 atau 12 tahun Nasution dalam Djamarah (2008: 123). Menurut Suryobroto dalam Djamarah (2008: 124) masa usia sekolah dianggap sebagai masa keserasian bersekolah. Masa ini diperinci menjadi dua fase, yaitu:

- 1) Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar, kira-kira umur 6 atau 7 sampai umur 9 atau 10 tahun
- 2) Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9 atau 10 sampai kira-kira umur 12 atau 13 tahun

B. Hasil Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang terkait dengan kekerasan telah dilakukan diantaranya oleh Muis, T., Syafiq, M., dan Savira, I.S. (2011) dengan judul “Bentuk, Penyebab, dan Dampak dari Tindak Kekerasan Guru Terhadap Siswa dalam Interaksi Belajar Mengajar dari Perspektif Siswa di SMPN Kota Surabaya: Sebuah Survey”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kekerasan yang muncul adalah kekerasan verbal, psikologis, dan fisik. Penyebab dari tindak kekerasan guru terhadap siswa adalah karena kesalahan yang dilakukan siswa, temperamen guru, dan berbagai alasan lain yang merujuk pada perilaku siswa yang tidak disukai guru seperti perilaku malas,

ramai di dalam kelas, tidak memperhatikan, serta alasan yang tidak diketahui siswa. Dampak dari tindak kekerasan tersebut diantaranya siswa merasa minder atau rendah diri, marah, sakit hati, sedih, dan ingin balas dendam.

Penelitian lain yang terkait dengan kekerasan juga dilakukan oleh Muis, T. (2017) dalam penelitian yang berjudul “Tindakan Kekerasan Guru Terhadap Siswa dalam Interaksi Belajar Mengajar (Studi Kasus di SMAN Surabaya)”. Hasil penelitian menunjukkan bentuk kekerasan yang sering terjadi di sekolah adalah kekerasan verbal (mengucapkan kata-kata kasar dan menyinggung perasaan), psikologis (mengabaikan, mengancam), dan fisik (menjewe, menendang, mencubit). Tindak kekerasan tersebut mengakibatkan rasa dendam dalam diri siswa. Guru-guru yang melakukan kekerasan dalam interaksi belajar mengajar (kibem) disebabkan oleh paradigma dan wawasan kependidikan guru, bahwa untuk menegakkan disiplin harus dengan kekerasan.

Penelitian lain dilakukan oleh Garg, R.M. (2017) dengan judul “*Use of Corporal Punishment in Relation to Institutional and Personal Variables of Teachers*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian hukuman fisik oleh guru terhadap siswa terkait dengan institusi dan pribadi variabel guru. Tingkat pemberian hukuman lebih banyak di sekolah negeri dan sekolah yang terletak di daerah pedesaan. Selain itu, ditemukan bahwa guru perempuan, guru yang kurang berpengalaman, guru yang belum menikah, kurang puas dalam pekerjaan menyebabkan perbedaan frekuensi dalam memberikan hukuman yang dilakukan oleh guru di sekolah.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Piskin, M., et al. (2014) dengan judul *“The development and validation of teacher violence scale”*, yaitu penelitian pendidikan mengenai pengembangan dan validasi skala kekerasan guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skala kekerasan guru dibedakan menjadi 5 faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu kekerasan fisik, kekerasan seksual, menuduh atau memalukan, mengejek, dan menindas. Dari beberapa faktor tersebut kekerasan fisik merupakan jenis kekerasan yang paling banyak dilakukan oleh guru.

Beberapa penelitian yang telah dijelaskan tersebut di atas relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena fokus dalam penelitian tersebut adalah membahas tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa di sekolah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang relevan sebelumnya adalah bahwa penelitian sebelumnya dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sedangkan penelitian ini akan dilakukan di Sekolah Dasar (SD). Selain itu, penelitian sebelumnya membahas mengenai bentuk-bentuk, penyebab, dan dampak tindak kekerasan, sedangkan penelitian ini mencari tahu informasi tentang dampak tindak kekerasan yang dilakukan guru terhadap perkembangan psikologis siswa Sekolah Dasar dan upaya mengatasi dampak tindak kekerasan yang dilakukan guru terhadap perkembangan psikologis siswa Sekolah Dasar.